

BAB I

PENAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu hal yang penting dalam menjalani kehidupan, khususnya pada zaman sekarang ini. Segala sesuatu di dasarkan atas pendidikan yang dimiliki, salah satu contohnya adalah bila mencari pekerjaan, maka yang akan menjadi pertimbangan adalah tingkat pendidikan yang dimiliki yang di kemukakan oleh Nasikh (2009:1). Sehingga peluang untuk mendapatkan pekerjaan lebih besar. Pembangunan di bidang pendidikan formal di selenggarakan di sekolah mulai dari kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkelanjutan. Berlangsung tidaknya pendidikan formal sangat ditentukan oleh beberapa komponen yaitu pemerintah, sekolah (guru) dan masyarakat dalam konteks ini masing-masing komponen melihat tanggung jawabnya dalam pendidikan formal.

Dalam hal ini orang tua menjamin kelangsungan hidupnya melalui pendidikan agar masyarakat itu dapat melanjutkan eksistensinya, maka kepada anggota mudanya harus di teruskan nilai-nilai pengetahuan, ketrampilan dalam bentuk kelakuan lainnya yang diharapkan dimiliki setiap anggota. Dalam peran orang tua terhadap kesempatan kepada anak mengikuti pendidikan sangat penting. Orang tua mempunyai tanggung jawab dalam memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka dalam penyelenggaraan pendidikan seperti ini yang di kemukakan oleh Tilaar

(1990 :75) dengan menyebutkan “pendidikan merupakan tanggung jawab bersama masyarakat dalam hal ini orang tua, sekolah dan pemerintah”.

Di era modern seperti ini hampir tidak ditemukan lagi pendidikan khusus bagi laki - laki, semua bebas untuk melanjutkan pendidikan baik perempuan maupun laki-laki, kebebasan untuk memperoleh pendidikan ini,

ternyata secara tidak sengaja memberi kesempatan kepada perempuan untuk memperoleh kesetaraan sosial yang sama dengan laki-laki yang kemukakan oleh Rokhmansyah (2016: 37-39). Dengan demikian, kebebasan memilih atau memasuki dunia pendidikan berarti memberi kebebasan kepada perempuan untuk berkembang sesuai dengan pendidikan tersebut. Setiap manusia dianjurkan untuk pergi ke suatu tempat (tempat menimba ilmu) untuk menambah ilmu pengetahuan dan ilmu tersebut dianjurkan untuk diamalkan dalam kehidupan bermasyarakat dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam mencari ilmu. Di dalam ajaran Kristen, Kejadian 2:18-25 dari Alkitab Perjanjian Lama dan Galatia 3:25-29 dari Perjanjian Baru adalah kebenaran yang harus dipercayai sesungguhnya bahwa tidak ada lagi tembok pemisah antara pria dan wanita. Bahwa Allah menciptakan manusia laki-laki dan perempuan adalah sama dengan rupa dan gambar-Nya sendiri.

Dalam definisi masyarakat di kenal dua jenis masyarakat di sebut yaitu : Masyarakat tradisional dan masyarakat moderen. Orang Tua Desa Mauta di Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor adalah yang masih

bertahan dengan adat istiadat. Dalam kehidupan Orang Tua Desa Mauta sebagian besar pekerjaan utamanya adalah petani, dimana kehidupan dan kegiatan setiap hari adalah berkebun. Kebiasaan yang penulis dapati di lingkungan tempat tinggal penulis Desa Mauta adalah dimana pada umumnya orang tua selalu mempekerjakan anak perempuan dalam usia sekolah untuk bekerja di kebun atau di ladang serta tugas dalam rumah tangga dari pada menyekolahkanya.

Sesuai hasil wawancara *online* (Minggu, 03 Juli 2022) dengan Orang tua setempat Bapak Aser Waang Sir berpendapat bahwa, ” menurut pengamatan selama ini masi ada sebagian orang tua dari Desa Mauta yang tidak menyekolahkan anak perempuannya yang umurnya terbilang masih muda”

Sebagian Orang tua dari Desa Mauta lebih memilih memperkerjakan anaknya di kebun atau menikah di usia muda ketimbang melanjutkan pendidikan. Pemahaman mereka adalah untuk apa menyekolahkan anak perempuan karena anak perempuan adalah milik orang lain, dengan pandangan bahwa ketika anak telah dewasa dan berumah tangga, ia tinggal bersama suaminya, oleh karena itu anak laki-laki lebih di perhatikan dalam pendidikan, karena anak laki-laki adalah penerus keturunan bagi keluarga, dan kedepan anak laki-laki yang akan memperhatikan kehidupan orang tuanya.”

Dapat diketahui bahwa anak usia sekolah yang sedang aktif sekolah pada Desa Mauta berdasarkan klasifikasi APS (angka partisipasi sekolah), APM (angka partisipasi murni), atau APK (angka partisipasi kasar), masing-masing yang didapatkan dari hasil wawancara secara online (Rabu, 20 April

2022) dengan salah satu tokoh masyarakat Desa Mauta Bapak Simeon

Blegur selaku Sekertaris Kantor Desa, sebagai berikut :

Tabel 1.1. Penduduk Desa Mauta, berdasarkan jenjang pendidikan SD, SMP, SMA, dan Sarjana S1 Tahun 2021/2022.

Karakteristik usia	Jenis Kelamin	Jumlah	2022
Angka Partisipasi Sekolah			
7 – 12 tahun	Laki-laki	2	0.56
13 – 15 tahun	Laki-laki	2	0.55
16 – 18 tahun	Laki-laki	1	0.25
18-22 tahun	Laki-laki	0	0
7 – 12 tahun	Perempuan	0	0
13 – 15 tahun	Perempuan	0	0
16 – 18 tahun	Perempuan	0	0
18-22 tahun	Perempuan	0	0
7 – 12 tahun	Laki+Perempuan	2	0.56
13 – 15 tahun	Laki+Perempuan	2	0.55
16 – 18 tahun	Laki+Perempuan	1	0.25
18-22 tahun	Laki-perempuan	0	0
Angka Partisipasi Murni			
SD	Laki-laki	176	49.57
SMP	Laki-laki	352	97.23
SMA	Laki-laki	369	92.71
SARJANA [S1]	Laki-laki	214	56.61
SD	Perempuan	108	30.42
SMP	Perempuan	160	44.19
SMA	Perempuan	270	67.83
SARJANA [S1]	Perempuan	164	43.38

SD	Laki+Perempuan	284	79.99
SMP	Laki+Perempuan	512	141.42
SMA	Laki+Perempuan	639	160.54
SARJANA [S1]	Laki+Perempuan	378	99.99
Angka Partisipasi Kasar			
SD	Laki-laki	7	1.97
SMP	Laki-laki	18	4.97
SMA	Laki-laki	25	6.28
SARJANA [S1]	Laki-laki	0	0
SD	Perempuan	2	0,56
SMP	Perempuan	9	2.48
SMA	Perempuan	7	1.75
SARJANA [S1]	Perempuan	0	0
SD	Laki+Perempuan	9	23.53
SMP	Laki+Perempuan	27	7.45
SMA	Laki+Perempuan	32	8.03
SARJANA [S1]	Laki+perempuan	0	0

Sumber data : Olahan Penulis, 2022

Berdasarkan tabel 1.1. Data menunjukkan bahwa angka partisipasi sekolah (APS) pada tingkat SD menunjukkan 0.56%, sedangkan pada jenjang SMP memperoleh angka 0.55% dan pada jenjang SMA memperoleh angka 0.25% pada jenis kelamin laki-laki. Sedangkan pada angka partisipasi sekolah untuk anak perempuan memperoleh angka 0% atau nihil.

Selanjutnya pada angka partisipasi murni (APM) untuk laki-laki pada SD 49.57% lebih kecil dari perempuan yakni 30.42%. Pada jenjang SMP

angka partisipasi murni untuk laki-laki 97.23% lebih besar dari siswa perempuan yaitu 44.19%. Dan pada tingkatan SMA laki-laki 92.71% lebih besar pula dari angka partisipasi murni untuk anak perempuan yang pada posisi 67.83%. Untuk sarjana memperoleh angka 99.99% laki+perempuan.

Pada posisi angka partisipasi kasar (APK) data untuk laki-laki pada jenjang SD 1.97% sedangkan perempuan 0.56%. Pada jenjang SMP untuk anak laki-laki memperoleh angka 4.97%, dan untuk anak perempuan memperoleh angka 2.48%. Selanjutnya pada jenjang SMA perolehan angka partisipasi siswa laki-laki lebih besar yaitu 6.28% dan angka untuk siswa perempuan memperoleh angka 1.75%. Dan untuk sarjana memperoleh angka nol.

Dari data mengenai tingkat pendidikan tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Desa Mauta masih belum dapat menempuh pendidikan formal selayaknya kaum laki-laki. **Dari tabel 1.1** terlihat bahwa kualitas pendidikan formal anak perempuan Desa Mauta masih relatif rendah. Proporsi yang belum sekolah lebih tinggi pada penduduk perempuan dibandingkan dengan penduduk laki-laki.

Pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD), proporsi penduduk yang tamat SD untuk penduduk laki-laki lebih tinggi dari pada penduduk perempuan. Pada jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP), proporsi penduduk yang tamat SMP untuk perempuan hampir sama dengan proporsi penduduk laki-laki. Akan tetapi pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas (SMA),

proporsi penduduk yang tamat SMA untuk anak perempuan rendah dari pada proporsi penduduk laki-laki.

Selain data tentang APS, APM dan APK yang telah digambarkan di atas, adapun data status anak atau usia yang tidak sekolah atau putus sekolah yang dapat peneliti rangkum berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat ditentukan sejumlah anak yang tidak mengenyam pendidikan lanjutan yakni berjumlah 202 orang yang terdiri dari 89 anak laki-laki dan 113 anak perempuan. Berdasarkan data inilah merupakan bagian acuan untuk dapat peneliti melakukan penelitian guna dapat mengetahui apakah faktor penyebabnya.

Merujuk pada data di atas, dapat dikatakan bahwa bahwa semakin menuju ke tingkat pendidikan lanjutan, semakin sedikit pendidikan bagi anak perempuan untuk bersekolah dan menamatkan pendidikannya ketimbang pendidikan bagi anak laki-laki. Hal ini sama dengan gambaran pendidikan pada tabel 1.1 dimana angka melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Sesuai dengan hasil wawancara secara online (02, Mei 2022) dengan salah satu tokoh masyarakat Bapak Didinus Awang bahwa kelanjutan pendidikan formal bagi anak perempuan dari satu jenjang pendidikan ke jenjang satuan pendidikan yang lebih tinggi, dilihat dari aspek keterbatasan ekonomi, persepsi negatif orang tua sehingga anak perempuan kesulitan dalam menempuh pendidikan formal.

Dari uraian masalah di atas penulis terdorong untuk mengadakan penelitian dengan judul : **PERSEPSI ORANG TUA TENTANG PENDIDIKAN FORMAL BAGI ANAK PEREMPUAN Di Desa Mauta Kecamatan Pantar Tengah Kabupaten Alor.**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah penelitian yaitu pendidikan pada Orang Tua Desa Mauta lebih diprioritaskan pada anak laki-laki daripada anak perempuan.

1.3. Batasan masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dalam penulisan ini akan dibatasi secara khusus tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan menurut persepsi Orang Tua Desa Mauta.

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persepsi Orang Tua Desa Mauta tentang pentingnya pendidikan bagi anak perempuan?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui persepsi Orang Tua Desa Mauta di Kecamatan Pantar Tengah, Kabupaten Alor terhadap pentingnya pendidikan bagi anak perempuan.

1.6. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian di harapkan dapat memperoleh manfaat yang baik bagi semua pihak, terutama yang berhubungan dengan Persepsi Orang Tua terhadap pendidikan Formal bagi anak perempuan, sebagai berikut :

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi ilmiah bagi Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat dalam mengimplementasikan pengetahuan penulis tentang Persepsi Orang Tua tentang pendidikan Formal bagi Anak Perempuan.

b) Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori mengenai Persepsi Orang Tua tentang pendidikan Formal bagi Anak Perempuan, bagi yang ingin melanjutkan penelitian ini.

c) Bagi Orang Tua Desa Mauta

Diharapkan dapat memberi arah dan motivasi untuk pendidikan formal pada anak. Khususnya anak perempuan untuk menjadi manusia cerdas dan berpendidikan yang berguna bagi bangsa dan negara.